

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Piringan hitam merupakan alat perekam suara yang sempat berjaya pada masanya. Piringan hitam menjadi alat perekam musik yang menjadi bagian dalam perkembangan musik di dunia. Piringan hitam tenar sekitar tahun 70an di Indonesia, namun seiring berjalannya waktu piringan hitam mulai ditinggalkan dan tidak diproduksi lagi. Kini piringan hitam lawas dicari sebagai barang koleksi. Namun tidak hanya sekedar koleksi, piringan hitam dapat memberi keuntungan bagi pengoleksinya bahkan dapat menambah relasi dan pertemanan. Fenomena tersebut merupakan alasan mengapa piringan hitam menjadi objek utama dalam program dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam”.

Program dokumenter “Lawasan” Episode “Piringan Hitam” membahas mengenai piringan hitam yang tidak hanya sebagai hobi yang memberi kepuasan batin namun dapat memberi keuntungan dan menambah teman dan relasi yang menggemarnya. Dokumenter ini menggunakan tipe pemaparan *expository* karena melihat dari media penayangan yaitu televisi yang penontonnya bersifat heterogen, meskipun dalam televisi sendiri telah memiliki target penonton yaitu penggemar barang lawas dan piringan hitam.

Pada program dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam”, gaya diterapkan untuk menyampaikan cerita maupun isi dari dokumenter ini. Narator dalam dokumenter ini menjadi perantara sutradara dalam menyampaikan statementnya. Narator juga memiliki peran menghubungkan *statement-statement* narasumber pada tiap segmentnya sehingga penonton lebih terarah dalam menerima informasi.

Narasumber dalam program dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam” berjumlah lima orang yaitu Pendi Haryadi selaku Kepala Cabang Lokananta, Bembi Ananto selaku karyawan Lokananta bagian Mastering, Irfan Zidni sebagai kolektor piringan hitam, Sambreng sebagai penjual piringan hitam dan Menus sebagai ketua dari Jogja Record Store Club. Narasumber memberikan statementnya sesuai dengan perannya masing-masing.

Dalam pembuatan program dokumenter “Lawasan” episode “Piringan Hitam” memang tidak sepenuhnya seperti yang direncanakan. Terdapat beberapa hambatan dan perubahan setelah proses produksi berlangsung. Perubahan tersebut merupakan tantangan untuk sutradara dan kru dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga tetap dapat mengacu pada konsep awal . Salah satunya pada proses produksi, ketika narasumber membatalkan janji dan memberi kabar mendadak untuk segera mengambil gambar sedangkan tim produksi belum sempat mempersiapkan alat untuk pengambilan gambar yang maksimal sehingga hanya menggunakan alat seadanya. Seperti pada tahapan pascaproduksi, ketika tahapan editing tidak jadi menggunakan hasil wawancara dari salah satu narasumber karena setelah dikoreksi kembali dirasa tidak dibutuhkan dalam dokumenter ini. Namun dari semua itu sutradara dan tim produksi dapat mengatasi dan menemukan solusi untuk mencapai hasil yang mengacu pada konsep awal.

B. Saran

Membuat sebuah karya dokumenter diperlukan riset yang mendalam terhadap objek yang ingin dibahas. Riset merupakan hal yang penting dalam karya dokumenter karena dengan riset yang mendalam maka apa yang ingin disampaikan pada penonton dapat tersampaikan dengan jelas dan tidak keluar dari topik awal. Berikut beberapa saran untuk membuat sebuah karya dokumenter :

1. Tetapkan ide ataupun topik yang menarik dan memiliki tujuan yang jelas.
2. Melakukan riset terlebih dahulu setelah mendapatkan ide. Lakukan riset yang mendalam sehingga jelas apa yang ingin dibahas.
3. Mematangkan ide dan konsep sebelum melakukan proses produksi.
4. Konsisten dan fokus pada tujuan pembuatan dokumenter
5. Memilih tim produksi yang dapat melakukan kerja sama antar divisi dengan baik selama proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta : Pinus Book Publisher, 2007.
- Fachruddin, Andy. *Dasar Dasar Produksi Televisi* (pp. 315-318). Jakarta: Prenada Media. 2012.
- Ayawaila. G. R. (2017). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press. 2017.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Bloomington & Indiana Polish : Indiana University Press, 2001.
- Naratama. *Menjadi Sutradara televisi*. Jakarta : PT Grasindo, 2004.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Suwardi, Purnama. *Kamus Istilah Pertelevision*. Jakarta : Kompas, 2011.
- Tanzil, Chandra, Tonny Trimarsanto dan Rhino Arifansyah. *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang Susah*. Jakarta : In-Docs. 2010.
- Aditya, Yuki, dan Eric Sasono, eds. *DigDoc Materi*, Jakarta : In-docs, 2013.

DAFTAR SUMBER ONLINE

<https://kusendony.wordpress.com/author/kusendony/> (Diakses tanggal 15 Oktober 2018)